

# Persepsi Guru terhadap Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka di SMK Widya Praja Ungaran

Elen Pramudita Rahma Wardani <sup>1\*</sup>, Anis Susanti <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\* [elenpramudita@students.unnes.ac.id](mailto:elenpramudita@students.unnes.ac.id)

## Abstrak

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam oleh guru dalam mendukung efektivitas Kurikulum Merdeka di SMK Widya Praja Ungaran. Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan *deep learning* melalui tiga komponen utama yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* yang keberhasilannya bergantung pada tingkat pemahaman guru di SMK berbasis vokasi. Penelitian ini menganalisis persepsi guru jurusan MPLB di SMK Widya Praja Ungaran terhadap *deep learning*, implementasinya, serta tantangan dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru MPLB dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pemahaman terhadap kurikulum. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data menggunakan *software* NVivo dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru masih bertingkat dan belum selaras dengan tim pengembang kurikulum. *Mindful learning* paling menonjol yang diterapkan dengan asesmen awal, diferensiasi, refleksi, dan pengulangan materi. *Joyful learning* diterapkan melalui hubungan interpersonal dan permainan dalam pembelajaran, meski sering terhambat oleh fluktuasi motivasi siswa. *Meaningful learning* diterapkan dengan mengaitkan materi terhadap dunia kerja, namun penerapannya belum merata karena kurang sinkronisasi kebijakan lintas mata pelajaran. Tantangan yang dihadapi meliputi ketidakseragaman wawasan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta resistensi sebagian guru terhadap perubahan. Sehingga, implementasi *deep learning* di vokasi memerlukan kolaborasi antara rancangan kebijakan kurikulum, kesiapan guru, dan lingkungan sekolah yang suportif secara keseluruhan.

**Keywords** : Persepsi Guru, Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Vokasi

## Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pendidikan yang tidak hanya fokus pada penyerapan materi belajar secara teknis, melainkan juga mengembangkan potensi berpikir kritis, pemahaman konseptual yang mendalam, dan keterlibatan aktif dari siswa. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa, pembelajaran fleksibel, dan pengembangan kompetensi dasar. Kurikulum ini mendorong tenaga pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih selaras dengan situasi kehidupan nyata, serta pengembangan karakter dan kemandirian siswa dalam pembelajaran (Sunarni & Karyono, 2023). Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan

<https://doi.org/10.30605/jsqp.9.2.2026.8531>

bahwa perubahan dalam metodologi pembelajaran belum disertai dengan perubahan pada kebiasaan belajar siswa. Bentuk pengajaran sebagian besar bersifat searah dan hanya fokus pada penguasaan kompetensi kognitif dasar, sehingga hanya menghasilkan pembelajaran dangkal (*surface learning*), dan berakibat terhadap kegagalan dalam mempertahankan kemajuan siswa dalam penguasaan kompetensi konseptual (Mahardika & Jaya, 2025).

Menghadapi dilema pengajaran, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) diintegrasikan ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Hidayat & Susanti, 2025). Pendekatan ini berfokus pada perolehan keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan metakognitif melalui tiga pilar utama *deep learning* yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran sadar (*mindful learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) (Azzahra & Jaya, 2025). *Meaningful learning* terjadi ketika guru mampu mengaitkan situasi dan kebutuhan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat melihat pentingnya informasi yang akan dipelajari. *Mindful learning* dapat dicapai ketika siswa sepenuhnya terlibat dalam seluruh proses pembelajaran dengan berpikir kritis dan menyadari pentingnya informasi yang akan dipelajari. *Joyful learning* tercapai dengan cara melibatkan aktivitas yang kreatif, menarik, dan kolaboratif, seperti menggunakan permainan belajar atau metode diskusi interaktif. Integrasi ketiga komponen ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, yang juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kurikulum (Widyastuti et al., 2025; Syidrah et al., 2026).

Penelitian mengungkapkan bahwa baik guru maupun siswa meyakini bahwa strategi pembelajaran yang mendalam bermanfaat karena meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Ricita et al., 2025). Namun, penelitian itu juga mengungkapkan pemahaman guru mengenai komponen utama *deep learning* belum sepenuhnya terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Hal yang sama juga ditemukan oleh, yang menunjukkan bahwa pelatihan guru yang terbatas merupakan tantangan utama dalam mengimplementasikan komponen pembelajaran mendalam (Mahardika & Jaya, 2025). Penelitian, kesiapan guru untuk mengimplementasikan komponen pembelajaran mendalam dapat berkontribusi pada pembelajaran di lingkungan kelas (Paramita et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru sebagai fasilitator utama, bukan hanya pada desain kurikulum yang ada.

Kebijakan perubahan paradigma dalam Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk berperan sebagai perancang pengalaman belajar, bukan hanya sebagai perantara menyampaikan informasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru harus mampu menerapkan diferensiasi, melaksanakan assesmen formatif, serta mengembangkan lingkungan belajar yang reflektif dan partisipatif. Persepsi dan kesiapan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Sunarni & Karyono, 2023). Tanpa adanya pengertian yang komprehensif mengenai filosofi kurikulum, perubahan tersebut hanya akan menjadi perubahan pada tingkat administratif saja, tanpa mengalami perubahan pada tingkat pedagogis. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi guru menjadi penting dalam mengukur sejauh mana *deep learning* sebenarnya diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kajian mengenai teori *deep learning* masih dalam proses pengembangan, namun penelitian mengenai teori tersebut dalam bidang pendidikan kejuruan masih menunjukkan adanya kesenjangan, apalagi bila dibandingkan dengan teori dalam bidang pendidikan dasar dan menengah umum. Padahal, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya memprioritaskan aspek akademik, tetapi juga memprioritaskan keahlian kerja siswa sesuai dengan standar kerja industri. Temuan terdahulu mengemukakan agar lulusan dari

sekolah kejuruan siap memasuki dunia kerja, proses pembelajaran harus mampu mengombinasikan teori, praktik, dan pengembangan etika profesi secara bersamaan (Komara & Iskandar, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* di sekolah kejuruan lebih relevan dan praktis dibandingkan dengan sekolah umum. Jika komponen utama *deep learning* tidak disesuaikan dengan karakteristik pendidikan vokasi, terdapat kemungkinan konsep tersebut akan tetap menjadi ide teoritis yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan siswa.

Sekolah kejuruan saat ini lebih strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dalam menghadapi perkembangan teknologi serta dinamika dunia kerja. Prinsip keterkaitan dan kesesuaian dengan dunia usaha serta kompetensi berbasis industri merupakan inti dari regenerasi sekolah menengah kejuruan (Komara & Iskandar, 2025). Namun, peningkatan mutu sekolah kejuruan tidak dapat ditentukan hanya dari fasilitasi praktiknya, melainkan juga dari proses pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru (Hendrayani et al., 2024). Implementasi Kurikulum merdeka di sekolah kejuruan menuntut guru untuk bisa menerapkan dan mengadaptasi paradigma pembelajaran berpusat pada siswa (Paramita et al., 2025). Dalam konteks tersebut, *deep learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran karena menekankan integrasi antara pengetahuan konseptual, reflektif, dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh sebab itu, analisis dari persepsi seorang guru mengenai implementasi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* di sekolah kejuruan lebih penting untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum sebenarnya berdampak pada kompetensi lulusan serta kesiapan kerja siswa.

Selain itu, penelitian yang secara langsung menghubungkan antara persepsi guru dengan implementasi komponen utama *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka di sekolah kejuruan belum mencukupi. Jika disadari, pemahaman seorang guru secara langsung memiliki dampak terhadap perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran (Sunarni & Karyono, 2023). Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang mengindikasikan perlunya kajian kontekstual berbasis pengalaman seorang guru di sekolah kejuruan.

Penelitian ini menelaah mengenai persepsi guru SMK Widya Praja Ungaran terhadap implementasi *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka, dengan tujuan untuk menganalisis persepsi guru tentang konsep *deep learning*, mengidentifikasi pengimplementasian komponen utama *deep learning* yang meliputi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, serta mengungkapkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada penekanan persepsi guru SMK jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), serta penekanan pada pengimplementasian konkret *deep learning* dalam hal kaitannya dengan sekolah kejuruan swasta. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dominan dilakukan pada sekolah umum. Penelitian ini menghubungkan persepsi guru dengan praktik pembelajaran nyata di SMK, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi guru mengenai implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, proses, dan konteks sosial yang melatarbelakangi praktik pendidikan

(Sugiyono, 2023). Pendekatan deskriptif digunakan untuk secara sistematis menggambarkan pengalaman dan pandangan subjek berdasarkan data lapangan. Pendekatan ini relevan untuk mengimplementasikan komponen *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning* dalam pembelajaran (Widyastuti et al., 2025).

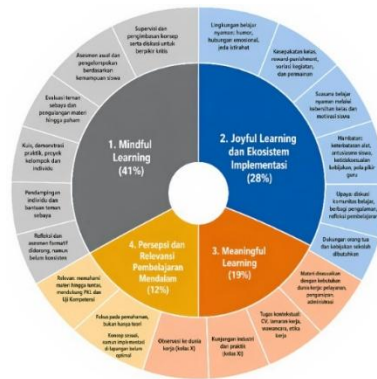
Penelitian ini dilakukan di SMK Widya Praja Ungaran yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Fokus dari penelitian ini adalah pada jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), dengan subjek yang terdiri dari tiga tenaga pendidik, yaitu dua guru pengampu mata pelajaran MPLB (In-1, In-2) dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum (In-3) yang ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru MPLB berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas, sedangkan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum berperan dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi implementasi kurikulum di tingkat sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dan tetap berpedoman pada kerangka pertanyaan yang sudah ditetapkan. Model wawancara ini memfasilitasi pengembangan pertanyaan lanjutan sebagai tanggapan terhadap masukan guru di lapangan. Pengembangan instrumen wawancara dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penentuan indikator berdasarkan konsep *deep learning* yang meliputi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator *deep learning* yang meliputi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, (2) penyusunan pertanyaan yang merujuk pada setiap indikator, (3) perumusan butir pertanyaan terbuka yang fleksibel dan eksploratif. Instrumen observasi meliputi aktivitas guru, keterlibatan siswa, strategi pembelajaran, dan suasana kelas. Pengembangan instrumen didasarkan pada prinsip validitas isi dan kesesuaian indikator dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis data menggunakan *software* NVivo untuk membantu proses pengorganisasian, pengkodean, dan interpretasi data kualitatif secara sistematis. NVivo yang memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang kompleks, seperti transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung, sehingga proses analisis lebih terorganisir dan mudah diverifikasi (Brandão, 2015). Proses analisis data meliputi, (1) persiapan data dengan mentranskrip dan mengorganisasikan data ke dalam format digital, (2) impor data ke dalam NVivo berdasarkan sumber data, (3) proses coding dengan mengidentifikasi dan memberi kode pada data sesuai tema penelitian, kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator *deep learning*, (4) pengembangan kategori untuk melihat hubungan antar tema, (5) interpretasi data dengan menganalisis pola dan keterkaitan antar kategori. Proses analisis mengadopsi model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan penelitian (Sugiyono, 2023).

## Hasi

Berdasarkan analisis data wawancara, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam empat indikator, yaitu persepsi dan relevansi pembelajaran mendalam, *meaningful learning*, *mindful learning*, serta *joyful learning* dan ekosistem implementasi. Visualisasi hasil coding menunjukkan bahwa indikator *mindful learning* menjadi tema yang paling dominan, diikuti oleh *joyful learning* dan ekosistem implementasi, kemudian *meaningful learning*, dan terakhir persepsi dan relevansi pembelajaran mendalam.



Gambar 1. Sunburst Chart

### Persepsi dan Relevansi Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman informan mengenai implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka. Terdapat informan yang memandang bahwa pembelajaran mendalam cukup relevan karena memfasilitasi siswa dalam memahami isi dari materi yang diajarkan hingga memberikan keterampilan pada siswa ketika PKL dan Uji Kompetensi. Sebaliknya, informan lain berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran di lapangan masih belum selaras dengan kebutuhan siswa MPLB. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan bahwa: *“Yang dirancang oleh pemerintah itu seperti kurang memahami lapangan. Jadi, realitanya di lapangan untuk pembelajaran mendalam kurang mengena”* (Wawancara, Guru). Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru telah menyampaikan materi secara bertahap dengan penekanan pada pemahaman konsep, meskipun di beberapa sesi masih banyak bergantung pada metode ceramah yang membuat partisipasi siswa belum merata di kelas. Selain itu, dokumen modul ajar juga menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran mendalam, meskipun dalam penerapan di praktik kelas belum sepenuhnya konsisten.

Sementara itu, Waka Kurikulum berpendapat bahwa esensi pembelajaran mendalam sudah sesuai karena focus pada memuliakan siswa dan memberikan pengalaman riil, meskipun pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* belum sepenuhnya optimal akibat proses sosialisasi yang kurang maksimal. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan penekanan di tingkat guru antara penerimaan konseptual terhadap pembelajaran mendalam dan kenyataan implementasi di lapangan.

### Meaningful Learning

Implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran MPLB terlihat dari strategi guru yang menghubungkan materi pelajaran dengan dunia kerja dan pengalaman nyata siswa. Salah satu informan menjelaskan prosesnya secara bertahap, mulai dari observasi di kelas X hingga praktik langsung di kelas XI. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan bahwa: *“Siswa kelas X melakukan observasi ke dunia usaha dan dunia industri, kemudian di kelas XI sudah ada kunjungan industri yang disertai praktik”* (Wawancara, Guru). Hal ini menunjukkan bahwa materi disekolah disesuaikan dengan situasi dunia kerja, sehingga siswa mendapat pemahaman yang lebih kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan simulasi kerja seperti penyusunan dokumen administrasi dan praktik pelayanan sederhana. Informan lain menerapkan pendekatan ini dengan memberikan tugas yang difokuskan pada persiapan dunia kerja. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan bahwa: *“Penugasan seperti pembuatan CV, penyusunan berkas lamaran kerja, tata cara wawancara, dan etika-etiket ketika berada di kantor atau di lapangan.”* (Wawancara, Guru).

Desain tugas seperti itu bertujuan supaya siswa tidak hanya mengerti teori secara teoritis, tapi juga bisa mempraktekkannya dalam situasi nyata. Adanya tugas pembuatan CV, surat lamaran kerja, dan laporan kunjungan industry menunjukkan bahwa pembelajaran telah diarahkan pada konteks dunia kerja. Sementara dari perspektif kebijakan sekolah, Waka Kurikulum mengungkapkan bahwa: “Guru MPLB sudah mulai mengaitkan materi dengan situasi nyata terutama di dunia kerja, akan tetapi dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan karena masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut serta penguatan Kerjasama antar mata pelajaran” Temuan ini menunjukkan bahwa *meaningful learning* sudah diterapkan melalui keterkaitan materi dengan kebutuhan industri, meski penerapannya belum serentak di semua tingkatan. Di level kelas, guru sudah menunjukkan praktik nyata dan bisa diterapkan, sedangkan di tingkat sekolah prosesnya masih bergantung pada pengembangan kebijakan dan adaptasi akademik.

### ***Mindful Learning***

Analisis hasil penelitian menempatkan indikator *mindful learning* sebagai temuan yang paling menonjol. Di tingkat kelas, guru menerapkan beragam strategi untuk membangun kesadaran belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran diawali dengan pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa, dan dilanjutkan dengan pembentukan kelompok berdasarkan asesmen yang sudah dilakukan. Siswa terlihat aktif dalam bertanya dan berdiskusi, meskipun masih terdapat siswa yang pasif dan bergantung pada teman kelompok. Strategi lain seperti kuis, demonstrasi praktik, proyek kelompok dan individu juga diterapkan untuk melatih ketelitian dan pemikiran kritis siswa, dengan salah satu bentuknya yaitu menyisipkan kesalahan dalam instruksi tugas agar siswa lebih aktif menganalisis dan bertanya. Sedangkan informan lain menerapkan *mindful learning* melalui pendekatan yang lebih personal, seperti *role-playing*, pengulangan materi, dan bantuan dari teman sebaya, dengan pendampingan individu jika diperlukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menumbuhkan kesadaran melalui kasus-kasus nyata, meskipun diakui bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama, dan terkadang belum berhasil dalam mendorong siswa untuk menghargai pentingnya proses belajar.

Selain itu, kegiatan refleksi tetap diupayakan meskipun belum dapat berjalan secara konsisten karena keterbatasan waktu dan kondisi kelas. Pada tingkat sekolah, Waka Kurikulum menjelaskan *mindful learning* didukung melalui program kebijakan seperti pengimbasan konsep pada guru, supervise pembelajaran yang dilakukan di awal, tengah, dan akhir semester, serta dorongan untuk menerapkan refleksi dan asesmen formatif. Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi juga didorong untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *mindful learning* tidak hanya menjadi praktik di kelas, tetapi juga bagian dari pengelolaan pembelajaran di tingkat sekolah.

### ***Joyful Learning dan Ekosistem Implementasi***

Indikator *joyful learning*, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan santai, namun tetap mendukung proses pembelajaran. Salah satu informan menekankan pendekatan interpersonal melalui humor dan hubungan emosional yang dekat, dan memberikan jeda istirahat pada pembelajaran blok. Informan lain menerapkan *joyful learning* dengan kesepakatan kelas di awal pembelajaran, sistem *reward-punishment*, serta variasi kegiatan pembelajaran. Selain itu, penerapan permainan dalam pembelajaran juga menjadi strategi guru untuk meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan, “siswa menjadi lebih antusias Ketika pembelajaran menggunakan permainan dibandingkan dengan metode ceramah”. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas cenderung aktif dan interaktif.

Siswa lebih responsif saat pembelajaran menggunakan permainan dibandingkan metode ceramah. Namun, pada beberapa kondisi, antusiasme siswa menurun terutama Ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup Panjang. Dari tingkat sekolah, Waka Kurikulum menekankan pentingnya suasana belajar yang nyaman melalui kebersihan kelas agar tidak mengganggu kenyamanan belajar dan motivasi belajar yang terus diberikan kepada siswa.

Selain strategi yang mendukung suasana belajar yang menyenangkan, temuan pada indikator ini menunjukkan adanya hambatan dalam pengimplementasiannya. Salah satu informan mengungkapkan bahwa keterbatasan alat dan bahan menjadi kendala, serta antusiasme siswa yang tidak stabil. Informan lain mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara kebijakan dan kebutuhan siswa, serta karakter siswa yang kurang percaya diri. Sedangkan Waka Kurikulum menegaskan bahwa tantangan juga berasal dari pola pikir sebagian guru yang belum siap berubah. Oleh karena itu, sekolah berupaya mengatasi hal tersebut melalui diskusi dalam komunitas belajar, saling berbagi pengalaman, serta refleksi pembelajaran. Dalam hal dukungan, guru menekankan pentingnya peran orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Selain itu, guru juga berharap adanya dukungan kebijakan yang lebih kuat dari sekolah agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

**Tabel 1** Triangulasi Hasil Penelitian

Triangulasi Sumber	Triangulasi Teknik	Kesimpulan
<b>Persepsi dan Relevansi</b>		
In-1: "pembelajaran mendalam membantu siswa memahami materi sampai tuntas dan mendukung PKL dan Uji Kompetensi." In-2: "pembelajaran lebih fokus pada pemahaman, bukan hanya teori." In-3: "konsepnya sudah sesuai, tetapi implementasi di lapangan belum optimal."	Observasi: Guru menyampaikan materi secara bertahap, namun masih ada dominasi ceramah. Dokumentasi: Modul ajar berbasis <i>deep learning</i> .	Pembelajaran mendalam dimaknai sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada pencapaian ketuntasan serta keterkaitan dengan keterampilan kerja, namun implementasinya belum berjalan secara optimal dalam praktik di lapangan.
<b>Meaningful Learning</b>		
In-1: "siswa melakukan observasi ke dunia kerja." In-2: "tugas seperti CV dan wawancara kerja diberikan kepada siswa." In-3: "pembelajaran sudah mulai dikaitkan dengan sunia kerja, tetapi belum merata."	Observasi: Siswa terlibat dalam praktik dan simulasi kerja, namun keterlibatan belum merata. Dokumentasi: Tugas siswa berupa CV, surat lamaran, dan laporan kunjungan industri.	Proses pembelajaran sudah dihubungkan dengan dunia kerja sehingga lebih kontekstual, namun implementasinya masih belum merata di semua kelas.
<b>Mindful Learning</b>		
In-1: "pembelajaran diawali dengan asesmen awal." In-2: "ada pendampingan individu sesuai kebutuhan siswa." In-3: "refleksi dan asesmen formatif sudah didorong, tetapi belum konsisten."	Observasi: diskusi aktif dan masih ada siswa yang pasif. Dokumentasi: Pre-test dan evaluasi, refleksi terbatas	Strategi <i>mindful learning</i> diwujudkan melalui pendekatan aktif dan diferensiasi pembelajaran, namun konsistensi dalam refleksi belajar masih harus ditingkatkan.
<b>Joyful Learning dan Ekosistem Implementasi</b>		
In-1: "saya menggunakan humor agar siswa lebih nyaman, jadi siswa lebih aktif dalam pembelajaran." In-2: "pembelajaran dengan game membuat siswa lebih antusias." In-3: "lingkungan belajar perlu dibuat nyaman untuk mendukung motivasi siswa."	Observasi: Suasana kelas aktif dan interaktif. Dokumentasi: Foto kegiatan pembelajaran.	Lingkungan belajar sudah menciptakan suasana yang menyenangkan, namun masih ada hambatan terkait motivasi siswa serta keterbatasan fasilitas.

Berdasarkan Tabel 1, hasil triangulasi menunjukkan bahwa pada indikator persepsi dan relevansi, pemahaman guru yang diperoleh dari wawancara sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan penyampaian materi secara bertahap, meski masih terdapat ketidaksesuaian dengan realita di lapangan. Pada indikator *meaningful learning* keterkaitan pelajaran dengan dunia kerja yang diperoleh dari wawancara didukung dengan pengamatan aktivitas praktik dan simulasi kerja siswa. Indikator *mindful learning* diwujudkan dengan strategi pembelajaran seperti asesmen awal dan bimbingan individu yang diperoleh dari wawancara, konsisten dengan pengamatan aktivitas diskusi kelompok yang didukung oleh dokumentasi instrument asesmen, meskipun kegiatan refleksi belum dilakukan secara konsisten karena keterbatasan waktu. Sementara indikator *joyful learning*, upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman melalui humor dan permainan sejalan dengan observasi interaksi kelas yang aktif serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

## **Pembahasan**

### ***Persepsi dan Relevansi Pembelajaran Mendalam***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka di SMK Widya Praja Ungaran tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis sesuai posisi dan pengalaman masing-masing informan. Salah satu informan cenderung memandang pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang cukup relevan pada jurusan MPLB karena memungkinkan siswa untuk menuntaskan satu materi sampai benar-benar paham. Sedangkan informan lain menilai implementasinya belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan riil siswa pada jurusan MPLB. Di sisi lain, Waka Kurikulum melihat pembelajaran mendalam sudah sesuai secara konseptual, tetapi pemahaman guru terhadap pendekatan tersebut belum sepenuhnya matang. Variasi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak berhenti pada level kebijakan, tetapi sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kesiapan, dan konteks kerja guru di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang sama-sama menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka cenderung positif pada level ide, tetapi dalam praktiknya masih dihadapkan pada persoalan pemahaman, kesiapan, sarana, dan kebutuhan penguatan pelatihan (Sunarni & Karyono, 2023; Hendrayani et al., 2024).

Temuan serupa juga dikemukakan yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami pendekatan pembelajaran yang diterapkan (Sari & Prasetyo, 2022). Selain itu menegaskan bahwa keberhasilan dalam implementasi kurikulum sangat bergantung pada integrasi antara pemahaman teori, inovasi pembelajaran, dan evaluasi berkelanjutan, sehingga dalam hal ini guru harus memiliki kapasitas adaptif dalam menerapkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran. Perbedaan pemahaman antara guru dan pihak kurikulum dalam penelitian ini juga dapat dipahami sebagai tanda bahwa pembelajaran mendalam masih berada pada tahap negosiasi praktik.

Tingkat manajerial, pendekatan ini dipahami sebagai strategi yang memuliakan siswa dan memberi pengalaman riil. Namun, pada tingkat kelas, guru harus berhadapan dengan karakter siswa, kebutuhan kompetensi jurusan, keterbatasan waktu, dan tekanan untuk tetap menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan sekolah maupun dunia kerja. Kritik yang disampaikan oleh salah satu informan tidak dapat dibaca sebagai penolakan terhadap pembelajaran mendalam, melainkan sebagai bentuk penyesuaian pedagogis agar konsep yang datang dari kebijakan tetap kontekstual terhadap kondisi siswa MPLB. Pola seperti ini juga tercermin dalam penelitian yang menegaskan pentingnya inovasi dan dukungan kepemimpinan

sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Sumarsih et al., 2025). Serta penelitian yang menunjukkan bahwa di SMK keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh sinkronisasi program sekolah, kesiapan guru, dan keterhubungan dengan kebutuhan dunia kerja (Setiawan & Sofyan, 2022; Sulistyono et al., 2024).

### ***Meaningful Learning***

Pada indikator *meaningful learning*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MPLB telah berupaya menghubungkan materi dengan konteks kerja nyata. Salah satu informan menerapkannya melalui observasi industri, kunjungan industri, simulasi laboratorium, serta penyesuaian materi dengan kebutuhan lapangan seperti arsip, resepsionis, dan pelayanan. Sedangkan informan lain, menegaskan pendekatan yang sama melalui tugas-tugas praktis seperti pembuatan CV, penyusunan berkas lamaran, tata cara wawancara, dan etika di kantor. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bermakna di lingkungan SMK memang lebih kuat ketika siswa dapat melihat hubungan langsung antara materi dengan kompetensi kerja yang akan mereka hadapi setelah lulus.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menyebut *meaningful learning* muncul ketika guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa (Widyastuti et al., 2025). menemukan bahwa proyek dunia nyata dan strategi kolaboratif meningkatkan persepsi positif terhadap *deep learning* (Ricita et al., 2025). Meskipun demikian, temuan pada level sekolah menunjukkan bahwa implementasi *meaningful learning* belum sepenuhnya mapan. Waka Kurikulum menyebut guru sudah mulai mengaitkan materi dengan dunia kerja, tetapi kebijakan sekolah terkait keterkaitan materi dengan praktik dunia kerja belum sepenuhnya dilaksanakan karena masih fokus pada penyesuaian dan kolaborasi antar mata pelajaran. Hal ini berarti pembelajaran bermakna bukan hanya persoalan kreativitas guru, melainkan juga membutuhkan pengelolaan kurikulum yang sinkron di tingkat sekolah.

Kondisi ini serupa dengan penelitian yang menekankan pentingnya program partisipatif dan kepemimpinan sekolah dan menempatkan sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA) sebagai salah satu faktor kunci terlaksananya Merdeka Belajar di SMK (Sulistyono et al., 2024; Sumarsih et al., 2025). Dalam hal ini, *meaningful learning* di SMK tidak cukup dibangun oleh tugas kontekstual di kelas saja, tetapi harus ditopang oleh sistem sekolah yang secara sadar menghubungkan pembelajaran, praktik industri, dan kebutuhan kompetensi lulusan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan antara pembelajaran dan dunia kerja menjadi faktor utama dalam meningkatkan relevansi kompetensi lulusan SMK (Ningrum, 2025).

### ***Mindful Learning***

Indikator yang paling dominan dalam penelitian ini adalah *mindful learning*, yang ditunjukkan melalui asesmen awal, evaluasi teman sebaya, pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar, pengulangan materi sampai tuntas, refleksi, dan latihan berpikir kritis. Salah satu informan mengungkapkan bahwa strategi ini muncul sangat kuat, misalnya melalui asesmen awal, demonstrasi praktik, remedial sampai siswa mencapai target yang ditentukan, serta pemberian tugas yang sengaja membuat kesalahan agar siswa lebih teliti dan aktif mengkritisi instruksi. Informan lain, mengungkapkan *mindful learning* terwujud pada penggunaan *role-playing*, penjelasan ulang sesuai tingkat kebutuhan siswa, *peer tutoring*, dan pendekatan personal untuk siswa yang tidak nyaman belajar dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pendalaman pemahaman, bukan sekadar penyelesaian materi. Temuan ini sangat dekat dengan menegaskan

bahwa Kurikulum Merdeka membutuhkan asesmen awal, formatif, dan sumatif yang terintegrasi (Budiono & Hatip, 2023).

Hal ini sejalan juga dengan temuan lainnya yang menunjukkan pentingnya penyesuaian asesmen dengan karakteristik siswa SMK (Mulyawan & Dwijayanti, 2024). Selaras dengan temuan lain yang memaknai *mindful learning* sebagai pembelajaran yang mendorong siswa berpikir sadar, reflektif, dan aktif terhadap proses belajarnya (Widyastuti et al., 2025). Dominannya *mindful learning* dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa guru MPLB memandang pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menuntut keterlibatan siswa secara kognitif dan prosedural. Siswa tidak hanya diminta menyelesaikan tugas, tetapi juga didorong untuk memahami mengapa mereka salah, bagian mana yang belum dikuasai, dan bagaimana memperbaikinya. Waka Kurikulum memperkuat hal tersebut melalui kebijakan pengimbasan konsep, supervisi pembelajaran, dorongan refleksi, diskusi, dan asesmen formatif.

Hal ini memiliki arti bahwa *mindful learning* dalam konteks sekolah bekerja pada dua level sekaligus, yaitu level pedagogi kelas dan level pengelolaan akademik sekolah. Temuan tersebut mendukung hasil bahwa *deep learning* yang efektif muncul ketika guru memberi ruang refleksi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa (Ricita et al., 2025). Sejalan juga dengan yang menyebut pembelajaran mendalam menuntut kesiapan guru, budaya reflektif, dan dukungan sistem yang berkelanjutan (Paramita et al, 2025). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *mindful learning* menghadapi hambatan nyata, terutama terkait karakter siswa, motivasi belajar, dan kondisi kelembagaan sekolah. Salah satu informan secara eksplisit mengakui bahwa untuk sebagian siswa, terutama yang sudah kehilangan semangat belajar, upaya menyadarkan pentingnya tugas dan tanggung jawab belajar belum selalu berhasil.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *mindful learning* tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga oleh kultur akademik yang mendukung pembentukan tanggung jawab belajar. Hasil ini sejalan dengan yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dan persiapan matang dalam menghadapi perubahan kurikulum (Hendrayani et al. 2024), serta yang menemukan hambatan implementasi berupa keterbatasan fasilitas, IT, distribusi buku, dan pelatihan (Prihastari & Widyaningrum, 2023). Dalam konteks pembelajaran mendalam, hambatan tersebut membuat strategi reflektif dan asesmen berkelanjutan menjadi lebih sulit dijalankan secara konsisten.

### ***Joyful Learning dan Ekosistem Implementasi***

Pada indikator *joyful learning* dan ekosistem implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar yang nyaman menjadi komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran mendalam. Salah satu informan membangun suasana itu melalui humor, kedekatan, dan penyesuaian dengan kultur siswa, sedangkan informan lain melakukannya melalui kesepakatan kelas, sistem *reward-punishment*, kegiatan di luar kelas saat siswa mulai jenuh, dan penggunaan game untuk meningkatkan antusiasme. Di tingkat sekolah, Waka Kurikulum mendukung suasana nyaman melalui penegasan kebersihan kelas, pengingat tentang disiplin, dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa *joyful learning* di SMK bukan sekadar membuat kelas “ramai” atau “seru”, melainkan menciptakan iklim belajar yang membuat siswa mau terlibat, merasa aman, dan lebih siap menerima proses pendalaman materi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang juga menemukan bahwa unsur permainan dan storytelling meningkatkan motivasi belajar (Ricita, et al 2025). Temuan ini diperkuat oleh yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam yang interaktif dan berbasis pengalaman dapat menciptakan keterlibatan emosional siswa, sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman materi yang diberikan (Amaliya & Kubro, 2025).

Indikator *joyful learning* dalam penelitian ini juga tidak dapat dipisahkan dari faktor ekosistem implementasi. Salah satu informan menyoroti keterbatasan alat dan bahan serta antusiasme siswa yang fluktuatif, sedangkan informan lain menekankan benturan antara kebijakan, kebutuhan siswa, dan kondisi internal sekolah. Waka Kurikulum menambahkan bahwa tantangan utama terletak pada pola pikir tetap sebagian guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai metode mengajar, tetapi sebagai ekosistem yang menuntut dukungan sekolah, pelatihan guru, fasilitas, dan keterlibatan orang tua. Hasil ini memperkuat penelitian yang menyebut tantangan utama pembelajaran mendalam meliputi keterbatasan sarana-prasarana, kesiapan SDM guru, dan minimnya pendampingan berkelanjutan (Paramita et al., 2025). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang menempatkan sarana, kerja sama, pelatihan, dan dukungan lingkungan sebagai faktor penentu implementasi kurikulum di satuan pendidikan (Sulistiyono et al., 2024).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di SMK Widya Praja Ungaran paling kuat terwujud pada dimensi *mindful learning*, lalu diperkuat oleh *joyful learning* yang menjaga keterlibatan siswa dan *meaningful learning* yang menghubungkan materi dengan dunia kerja. Sementara itu, dimensi persepsi dan relevansi masih menjadi ruang negosiasi antara ideal kurikulum dan realitas kelas. Temuan ini memperluas hasil-hasil studi sebelumnya yang banyak dilakukan pada sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa pada konteks SMK, terutama jurusan MPLB di sekolah swasta, proses pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik yang fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap kesiapan siswa. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di pendidikan vokasi tidak cukup diukur dari penerimaan konseptual guru, tetapi harus dibaca dari keterhubungan materi dengan dunia kerja, kedalaman asesmen dan refleksi, serta kekuatan ekosistem sekolah dalam menopang praktik pembelajaran.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru SMK Widya Praja Ungaran terhadap implementasi *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi pengimplemantasian komponen *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, serta mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran di jurusan MPLB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru SMK Widya Praja Ungaran mengenai penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka bersifat bertingkat dan belum konsisten, terutama antara guru mata pelajaran dengan tim pengembang kurikulum. Hal ini mencerminkan negosiasi yang masih berlangsung antara visi ideal kebijakan dan praktik pengajaran. Indikator *mindful learning* menjadi yang paling menonjol melalui penerapan asesmen awal, diferensiasi, refleksi, dan penguatan pemahaman. Indikator *joyful learning* diterapkan melalui pendekatan interpersonal dan permainan dalam pembelajaran, meski sering terkendala pada motivasi siswa yang fluktuatif. Sementara indikator *meaningful learning* diterapkan melalui pengaitan materi dengan dunia kerja, namun belum terintegrasi secara merata karena memerlukan sinkronisasi kebijakan antar mata pelajaran di tingkat sekolah. Tantangan yang dihadapi meliputi tidak meratanya pemahaman pada guru, keterbatasan fasilitas pendukung, serta resistensi sebagian guru terhadap perubahan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tiga informan di satu jurusan sekolah swasta, sehingga temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mendalam dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Peneliti menyarankan untuk pihak sekolah dan pembuat kebijakan,

sosialisasi konsep *deep learning* perlu dilakukan secara lebih terstruktur melalui forum komunitas belajar guru yang reflektif dan kolaboratif, yang disertai dengan penguatan keterkaitan kurikulum dengan tuntutan dunia kerja, sehingga ketiga komponen *deep learning* dapat berjalan secara optimal. Penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek ke berbagai SMK negeri dan swasta lintas jurusan. Selain itu, pendekatan desain longtuduinal bisa dikembangkan untuk memantau perkembangan implementasi secara bertahap, yang disertai dengan analisis mendalam tentang pengaruh nyata *deep learning* terhadap penguasaan kompetensi dan kesiapan kerja lulusan SMK sebagai kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan vokasi di Indonesia.

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Amaliya, R., & Kubro, K. (2025). Strategi pembelajaran project-based learning (PjBL) aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 223–235. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3639>
- Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, dan Joyful dalam Pembelajaran Holistik. *EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 769–776. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.9245>
- Brandão, C. (2015). P. Bazeley and K. Jackson, Qualitative Data Analysis with NVivo (2nd ed.) . *Qualitative Research in Psychology*, 12(4), 492–494. <https://doi.org/10.1080/14780887.2014.992750>
- Budiono, N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/jak.v3i2.2428>
- Hendrayani, R., Haritani, H., & Ali, M. (2024). Analisis Persepsi Dan Kesiapan Guru Dalam Mengimplemenasikan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Joeai (Journal of Education and Instruction)*, 7, 79–85. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7653>
- Hidayat, A. F. N., & Susanti, A. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jurusan MPLB di SMK Widya Praja Ungaran. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1779-1788. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6952>
- Komara, S., & Iskandar, R. (2025). Pendidikan Kejuruan: Kajian Teori, Kebijakan, Dan Praktik Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(3), 274–290. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i3.421>
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1748>
- Mulyawan, A., & Dwijayanti, R. (2024). Pengembangan Asesmen Berbasis Kurikulum Merdeka Elemen 6 Mata Pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran Berbantuan Quizizz di SMK Negeri Mojoagung. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.26740/jptn.v12n2.p141-152>
- Ningrum, M. (2025). Efektivitas kebijakan link and match dalam pendidikan vokasi: Menakar kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.4729>

- Paramita, A. A. J., Ariani, K. B., Putu, N., & Mahadewi, D. (2025). Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam sebagai Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6, 757–769. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3030>
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2023). Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1), 88–95. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v15i1.20220>
- Ricita, D. A., Halim, A., & Sunarti. (2025). Exploring Teachers ' and Students ' Perceptions of Deep Learning : Integrating Meaningful, Mindful , and Joyful Learning in ELT Classrooms. *Borneo Educational Journal*, 7(2), 323–347. <https://doi.org/10.24903/bej.v7i2.2078>
- Sari, D. P., & Prasetyo, T. (2022). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka belajar di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(3), 210–220. <https://doi.org/10.1234/jip.v15i3.5678>
- Setiawan, N., & Sofyan, H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Taman Vokasi*, 10(1), 31–37. <https://doi.org/10.30738/jtv.v10i1.11316>
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); Kedua). CV. Alfabeta.
- Sulistiyono, B., Nurhadi, D., & Widiyanti. (2024). Faktor-Faktor Keterlaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Studi TKR SMK N di Blitar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(2), 39–50. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v6i2.69367>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Jenjang Sd. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Syidrah, S., Assaad, A. S., & Iman, B. (2026). Adaptive Learning Management of the Merdeka Curriculum in an Islamic Boarding School. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 9(1), 213-225. <https://doi.org/10.30605/jsgp.9.1.2026.7928>
- Widyastuti, Sutopo, A., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih. (2025). Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful , Mindful , dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam : Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi: Urnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>